

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan sebuah cara untuk mengkaji kembali atau menggali dari berbagai informasi dari penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dengan tujuan menjadi perbandingan kekurangan maupun kelebihan terkait penelitian yang sudah ada. Peneliti juga menggali informasi dan pengetahuan dari sumber seperti buku, skripsi, dan jurnal-jurnal yang sudah tersedia untuk mendapatkan teori yang berhubungan dengan judul yang digunakan dengan tujuan mendapatkan pembahasan landasan teori.

Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian pertama yang berasal dari jurnal yang berjudul “Analisa Persahabatan Dalam Drama *All Of Us Are Dead*” yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Siti Nur Khabibah Romantika, pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui makna persahabatan yang terjadi pada pemain drama *All Of Us Are Dead*. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menjelaskan bahwa makna drama *All Of Us Are Dead* memenuhi semua kriteria analisis simiotika dari Charles Peirce yaitu kebersamaan, kepedulian, kerjasama, dan bersama dalam keadaan apapun.

Penelitian kedua adalah jurnal yang berjudul “Representasi Persahabatan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Persahabatan dalam Film “5cm” dan Film “Bebas”)” pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Octovaldo Akhlaqul Karim. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan analisis semiotika. Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk

mengetahui bagaimana representasi persahabatan dari masing-masing film, dan mencari adakah perbedaan dari representasi persahabatan masing-masing film. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya perbedaan representasi persahabatan dari kedua film tersebut, dan dapat tergambar dari tujuan persahabatannya, dalam film 5cm hubungan persahabatan memiliki tujuan berpisah untuk sama-sama saling mendukung satu sama lainnya. Sedangkan, dalam film Bebas memiliki tujuan bertemu setelah sekian lama berpisah. Kedua film tersebut lebih mengaitkan ikatan emosional dibandingkan dengan kebersamaan yang dilakukan secara fisik.

Penelitian ketiga merupakan sebuah jurnal yang berjudul “Analisis Semiotik Representasi Persahabatan Dalam Film *The Last Recipe: Kirin No Shita No Kioku*” pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Siti Nur Isnaini dan Rosi Novisa Syarani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui pendekatan unsur semiotik (Ikon, indeks, dan simbol) dalam film “*The Last Recipe: Kirin No Shita No Kioku*” melalui scene yang berkaitan dengan persahabatan dalam film tersebut. Melalui penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa film ini menggunakan teori persahabatan menurut Tannou Hiroaki (2007) dan terdapat 34 scene representasi persahabatan yang ditemukan dalam film “*The Last Recipe : Kirin No Shita No Kioku*”.

Penelitian keempat adalah jurnal dengan judul “*Conceptualizing Friendship Through American Gay Television Series In 2000S*” pada tahun 2015 yang ditulis oleh Rudy. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif, dan pendekatan semiotik, melalui pengamatan dengan beberapa series gay amerika yang berkaitan dengan persahabatan. Tujuan dari penelitian yang

dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran persahabatan kaum gay pada series amerika tahun 2000an. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa penggambaran persahabatan dalam serial gay amerika melalui rasa solidaritas, saling menghormati, dan memiliki rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, penelitian terakhir merupakan sebuah jurnal dengan judul “주의자’와 우정(友情)의 향방- 1920~30 년대 한국 소설에 재현된 우정의 양상” (*The Direction of Ideologists and Friendship - Aspects of Friendship Represented in Korean Novels in 1920s~30s*) pada tahun 2017 yang ditulis oleh Choi Young Wook . Penelitian ini merupakan sebuah penelitian makalah yang bertujuan untuk mengkaji kemungkinan rasa solidaritas sosial dengan berpaku terhadap novel-novel modern korea pada tahun 1920-1930an, yang memfokuskan mengenai aspek terciptanya hubungan persahabatan. Hasil dari penelitian dari salah satu judul novel yang dibahas dari makah ini adalah *The Light of Joseon*, novel ini mengambil latar waktu pada era kerajaan *Joseon*. Persahabatan pada era tersebut menggambarkan kondisi yang terikat dengan kemiskinan dan keterbatasan ideologis, sehingga banyak hubungan persahabatan tidak dapat tercipta. Meskipun persahabatan merupakan hubungan yang dapat tercipta secara mendasar, pada zaman itu seseorang harus menghadapi situasi ekonomi dan ideologi yang hancur, sehingga mereka harus mengenali ideologi dan situasi ekonomi teman mereka sendiri, dan dalam pendekatan makalah ini menggunakan studi kasus, emosi seseorang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang memiliki arti “tanda”. Semiotik mengkaji ilmu yang luas mengenai objek-objek, peristiwa, dan kebudayaan yang

merupakan tanda. Berkaitan dengan perspektif yang lebih luas dalam sebuah teori, semiotik diartikan sebagai studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, penggunaannya, dan manfaat yang diberikan pada kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dapat mencari makna dalam kehidupan yang dijalaninya. Komunikasi pada kajian semiotik dipandang sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda secara intersubjektif. Menurut Sudjiman (1992) kajian semiotik membahas mengenai tanda dan segala hubungan tentangnya bagi yang menggunakannya. Seperti fungsinya, kaitannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya.

Semiotik menurut istilah Barthes, dalam Kurniawan 2001 (Barthes, 1988; 179) memiliki tujuan dalam mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dapat menginterpretasikan hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*), dan tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*communicate*). Dalam artian bahwa, suatu obyek tidak hanya membawa informasi, tetapi hendak berkomunikasi dan merupakan sistem struktur sebuah tanda. Dalam menganalisis sebuah tanda dikembangkan melalui semiologi. Tanda menjadi konsep utama yang menjadi analisis dan sebuah acuan sebagai bentuk interpretasi makna yang dimaksud. Sebuah tanda memungkinkan memiliki sebuah makna, sistem-sistem, aturan, konvensi yang dipelajari dengan menganalisis kajian semiotik. Dengan mempelajari kajian semiotik, maka akan selalu berkaitan dengan tanda. Menurut (Berger, 2000:11-22) dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika, yang dapat dikaitkan dengan berbagai macam tanda. Dapat dimaknai lebih jelas bahwa tanda dapat memproduksi sebuah makna dan sesuatu yang memiliki makna bagi orang lain. Oleh karena itu, tanda harus dapat dicari dengan mengamati, dan makna yang diambil harus dapat ditangkap.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika menjadi mulai pendekatan utama dalam studi budaya pada akhir tahun 1960-an, dan sebagian merupakan hasil karya dari Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu ahli semiotik asal Prancis. Roland Barthes mengemukakan teori penanda dan pertanda (*signifiant-signifié*) dari de Saussure. Barthes (1983:107) menggunakan istilah *order of signification* atau yang diartikan sebagai signifikasi dua tatanan pertanda. Signifikasi pertama adalah hubungan *signifier* (ekspresi) dengan *signified* (isi).

Menurut Roland Barthes semiotika pada dasarnya mengkaji mengenai bagaimana manusia menginterpretasikan sesuatu, suatu tanda memiliki penanda berupa bentuk fisik yang dapat terlihat oleh panca indra, sedangkan petanda merupakan sebuah makna yang diinterpretasikan. Dalam semiologi yang dicetuskan oleh Roland Barthes denotasi meruakan tahap awal dari sistem penandaan (makna), dilanjutkan dengan konotasi berada di tahap kedua, dan mitos adalah tahap terakhir.

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	} Tingkat Pertama (Bahasa)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signife (Petanda Konotatif)	} Tingkat kedua (Mitos)
6. Conotative sign (Tanda Konotatif)		

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes.
Sumber: Sobur 2006

Melalui gambar peta tanda Barthes diatas, dapat dimaknai bahwa *denotative* terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan pada makna *konotative* juga bergantung pada makna denotasi. Menurut (Pawito, 2007: 163) Saussure menggunakan istilah *signifier* dan *signified* berkaitan dengan lambang-lambang atau sebuah teks dari pesan tertentu, sedangkan Barthes menggunakan makna denotasi dan konotasi sebagai petunjuk tingkatan-tingkatan makna. Dalam Sobur (2006:71) Budiman, 2001:28 memaknai bahwa denotasi dijelaskan oleh Barthes merupakan sistem yang signifikan pada tingkat pertama. Sedangkan konotasi identik dengan mitos, berfungsi sebagai mengungkapkan dan memberi pembenaran mengenai nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Menurut (Sakinah Aufa A., 2019: 117). Roland Barthes memiliki gagasan semiologi yang dikenal sebagai sistem signifikasi yang bertahap, dan mencakup istilah dalam semiotika yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

A. Denotasi

Menurut Barthes denotasi adalah makna paling nyata dari sebuah tanda, yang dapat dilihat secara obyektif. Denotasi berkaitan pada makna yang sebenarnya dan apa adanya, digambarkan sebagai makna yang dapat terbukti keasliannya. Menurut Chaer (2009:65-66) denotasi atau denotatif sering disebut makna denotasional, makna konseptual, atau kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Makna denotasi hadir dan diketahui sesuai dengan realitas yang ada (Djajasudarma, 199).

Makna ini sama dengan makna referensial karena makna ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi, yang dapat ditangkap oleh pengelihatannya, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Serta

denotatif dikatakan sebagai makna yang menyangkut informasi bersifat factual dan objektif. Pernyataan Chaer (2013: 65).

B. Konotasi

Istilah konotasi digunakan oleh Roland Barthes sebagai sebuah tanda dari tiga cara kerja tanda. Makna konotasi dapat dicirikan sebagai makna yang tidak sebenarnya atau berupa makna tambahan, dan keberadaannya tersirat didalam sebuah kata, ataupun kalimat. Konotasi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat melambangkan sebuah perasaan maupun pikiran yang timbul ataupun ditimbulkan oleh pembicara, penulis, pendengar, dan pembaca yang muncul dari interaksi sesama manusia.

Menurut (Arifin dan Tasai,2010:28) jika makna denotasi diartikan sebagai makna berupa fakta yang sebenarnya, maka makna konotasi diartikan sebagai makna lain yang ditambahkan dari makna denotasi tersebut. Sedangkan, menurut (Tarigan, 2009:49) makna konotasi diartikan sebagai makna bahasa yang mengkaji mengenai nilai-nilai emosional seseorang ketika berbicara atau berkomunikasi, secara halus maupun kasar pada elemen kebahasaan. Makna konotasi sering digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan bersifat tidak langsung.

C. Mitos

Mitos menurut Barthes dimaknai sebagai cara berpikir, cara berkonsep, dan cara memahami mengenai suatu tanda, dapat berupa pesan atau ungkapan dan untuk dipercayai kebenarannya meskipun buktinya tidak diperoleh secara nyata. Menurut Barthes dalam Asri (2018) aspek tanda, penanda, dan petanda juga dapat berada di selain bahasa, contohnya seperti pada mitos dan dikenal

sebagai konsep *mythologies*. Mitos bukan sebuah ide, melainkan cara dalam memberikan sebuah makna, pemaknaan mitos merepresentasikan makna yang hanya nampak tetapi tidak dimaknai dengan sebenarnya.

Mitos dapat dicari dengan cara memperhatikan korelasi terkait dengan fakta yang dilihat (denotatif) dengan tanda yang tersirat (konotatif). Mitos menjadi acuan atas tanda-tanda yang ada, dan memberikan fungsi penanda pada tingkatan yang lainnya. Dalam sistem semiotika mitos terbagi menjadi tiga unsur, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*). Menurut (Iswidayati, 2006:5) mitos tidak hanya mencangkup mengenai lisan, tetapi dapat mencangkup tulisan, film, fotografi, olah raga, laporan ilmiah, iklan, pertunjukan, lukisan, dan lainnya. Mitos pada dasarnya adalah segala sesuatu yang memiliki mode representasi.

Dapat disimpulkan melalui penjelasan diatas, bahwa Roland Barthes memiliki istilah semiotika yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Istilah denotasi diartikan sebagai hubungan antara penda dan pertanda, dan menghasilkan makna yang bersifat realistis, pasti, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Tahap denotasi digunakan sebagai menganalisis sebuah tanda dari bahasa untuk mendapatkan makna yang pasti. Selanjutnya, istilah konotasi diartikan sebagai sebuah makna yang tersembunyi. Pada tahap konotasi tanda bersifat subjektif dan sering tidak disadari. Kemudian yang terakhir adalah mitos, diartikan sebagai sebuah makna yang hanya dapat diyakini atas keberadaannya, tetapi tidak dapat dibuktikan. mitos merupakan sebuah komunikasi berupa pesan yang akan menciptakan sebuah pandangan-pandangan tertentu.

2.2.3 Semiotika dalam Drama

Semiotika merupakan sebuah kajian ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda dalam suatu objek. Sebuah tanda menandai sebuah makna sebagai hubungan dengan ide atau objek. Semiotik mengkaji sebuah tanda dalam kehidupan, tanda dalam kajian semiotika mewakili sesuatu, sesuatu yang dapat dilihat dan diamati merupakan sebuah tanda, yang kemudian ditafsirkan untuk mendapatkan sebuah makna. Setiap tanda yang dikaji menggunakan semiotika dapat muncul dari komunikasi yang dilakukan oleh seseorang lewat lisan atau ucapan yang disebut tanda verbal, sedangkan komunikasi yang bersal dari gerak tubuh, atau isyarat disebut tanda nonverbal. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak tanda yang dapat ditemukan, contohnya pada setiap aktivitas rutin yang dilakukan seseorang akan dapat memunculkan sebuah tanda.

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang memvisualisasikan cerita kehidupan dengan emosi, melalui gerak tubuh dan berpacu terhadap dialog yang nantinya akan ditampilkan. Menurut Multon dalam Haryawan, (1993: 1-2) drama merupakan kehidupan yang di presentasikan melalui gerak. Drama memberikan makna tersurat maupun yang tersirat yang disajikan dalam dialog maupun gerakan. Untuk mengetahui makna tersebut, dapat dibuktikan melalui kajian semiotik. Drama disajikan dengan unsur historis atau yang mengangkat cerita yang berpacu terhadap konflik kehidupan nyata sehingga cukup banyak menjangkau masyarakat untuk merepresentasikan cerita atau konflik kehidupan tersebut melalui drama, sehingga drama dapat disebut juga sebagai “seni konflik”. Menurut Herman J. Waluyo drama: Teori dan Pengajarannya (2003) drama merupakan sebuah tiruan perilaku kehidupan manusia yang nantinya akan diperhitungkan untuk dipentaskan di panggung.

Tanda semiotik dalam drama merupakan tanda ikonis, yang diartikan sebagai tanda yang menggambarkan sesuatu. Menurut (Barthes, 1988; 179) dalam Kurniawan (2001) makna memiliki arti bahwa objek tidak hanya dapat memberi informasi, dalam hal ini objek ingin berkomunikasi sistem yang terstruktur oleh tanda. Saat ini drama menjadi salah satu pengaruh bagi seseorang dalam gaya berpakaian, berperilaku, berbicara, sampai gaya hidup. Karena cerita dalam drama tidak hanya dikemas menjadi cerita yang menarik, tetapi memiliki pengaruh kepada para penonton yang menyaksikan, ketertarikan menyaksikan drama juga terletak pada alur, tema, plot, dan pemilihan tokoh. Cerita dalam drama tidak terlepas dari pengambilan tema mengenai persahabatan, meskipun biasanya tema dalam drama tersebut mengenai romantisme ataupun histori mengenai suatu hal, unsur mengenai persahabatan akan selalu dikaitkan.

2.2.4 Representasi

Representasi diartikan secara sebagai salah satu cara untuk memperoleh makna, representasi menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu dengan bermakna kepada orang lain. Bahasa dalam makna ini dikaitkan dengan sistem yang menggunakan tanda verbal maupun non-verbal. Penggunaan tanda selalu berkaitan dengan representasi, yaitu untuk penggambaran, meniru sesuatu, membayangkan atau menghubungkan. Makna yang didapatkan melalui proses penandaan, penyeleksian, dan pengelompokan, sehingga akan mendapatkan sebuah makna yang bermakna bagi seseorang.

Representasi merujuk pada proses dari pemaknaan sebuah tanda, dan merupakan sebuah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan yang tersedia dalam dialog, film, video, teks, fotografi, dan lainnya. Menurut (Hall, 2003)

representasi sebagai sesuatu yang menghubungkan konsep dalam benak seseorang, dengan menggunakan bahasa yang bisa membuat orang lain dapat mengartikan seseorang, sebuah benda, dan fakta kejadian. Terdapat tiga penjelasan mengenai representasi makna menggunakan bahasa, yang pertama adalah pendekatan reflektif yaitu pendekatan yang menyatakan sebuah fakta mengenai suatu tindakan, selanjutnya pendekatan internasional menjelaskan mengenai bagaimana makna representasi dapat digunakan sebagai pembantah mengenai keadaan yang tidak sejalan. Pendekatan konstruksionis merupakan pendekatan terakhir, yang diartikan sebagai pendekatan yang dapat mengetahui sifat bahasa.

Struat Hall mengelompokan representasi kedalam dua bagian, yaitu mental representation dan bahasa. Representasi mental diartikan sebagai isi pemikiran seseorang mengenai apa yang dia pikirkan terhadap ide dan peristiwa di dunia luar, dapat mewakili orang, benda, tempat, peristiwa atau kejadian. Sementara bahasa selalu berkaitan dengan representasi, karena dalam memperoleh sebuah makna tidak mungkin jika tidak menggunakan bahasa. Menurut John Fiske (1997:5) representasi adalah tindakan yang berhubungan dengan sistem kamera, musik, pencahayaan, suara yang menghasilkan simbol-simbol serta kode-kode konvensional dalam representasi yang akan dinyatakannya.

Representasi dapat berupa penggambaran mengenai seseorang dengan menentukan cara tertentu. Representasi penggambaran seseorang bisa didapatkan melalui seorang tokoh, film dan drama. Penggambaran mengenai seseorang dapat berupa ide, bahasa tulis, visual, watak, atau ucapan lisan. Representasi yang dibangun melalui film atau drama dapat mengacu pada pemikiran bahwa setiap yang di lihat ataupun di dengar melalui film atau drama telah dibangun. Penayangan drama selain

bertujuan sebagai sarana hiburan, penggunaan simbol dan tanda dalam drama bertujuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain, drama juga memiliki tujuan dalam menjelaskan sebuah makna yang direpresentasikan. Simbol atau tanda yang digunakan dalam drama dapat menghasilkan sebuah makna karena digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang digunakan dibagi dalam dua bagian yaitu simbol verbal yang terdiri atas pengucapan bahasa dan bentuk tulisan. Dan nonverbal terdiri atas gerakan tubuh, warna dan gambar. Menurut (Rachman, 2020) bahasa merupakan visual yang ditampilkan dalam sebuah film, dan banyak menampilkan representasi serta didalam sebuah film ada sebuah wujud yang direpresentasikan.

Representasi dalam drama berarti penggunaan sebuah tanda untuk menyerap, dibayangkan, dan dirasakan kembali apa yang sudah disaksikan dalam drama tersebut. Penggunaan teks sebagai media dalam drama sering menggunakan konsep representasi. Menurut (Anderson, 2006:288) teks sebagai salah satu media yang membangun untuk di ekspresikan atau ditampilkan seperti pidato, film, teori-teori, hingga musik. Kehidupan sehari-hari selalu menjadi acuan dalam produksi drama, pengambilan unsur dalam drama juga sebagai acuan dari keseharian kehidupan, seperti kondisi lingkungan. Oleh karena itu, salah satu cara seseorang dapat memahami lingkungannya melalui representasi. Drama menciptakan sebuah makna dengan tujuan dapat membagikannya kepada masyarakat luas khususnya kepada para penontonnya. Drama sebagai simbol merepresentasikan makna yang akan dikomunikasikan.

2.2.5 Persahabatan

Persahabatan memiliki kata dasar sahabat, yang sering diartikan sebagai teman. Hubungan persahabatan pada dasarnya lebih erat dibandingkan dengan pertemanan.

Hubungan dalam persahabatan dapat terwujud karena adanya bentuk kepedulian, kepercayaan dan memiliki kesamaan selera antar sesama atau kesamaan yang sepaham seperti ide, pemikiran, keyakinan dan cita-cita. Membangun hubungan persahabatan dengan orang lain adalah suatu keharusan, karena manusia sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain untuk maju dan berkembang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aritoteles menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri (Suseno,2013).

Menurut Aristoteles persahabatan yang sempurna didefinisikan sebagai persahabatan yang sama-sama memberikan hal baik, seperti kesenangan maupun kegunaan, sehingga hubungan persahabatan dapat berlangsung dan bertahan dalam waktu yang lama. Selain itu, sama-sama dapat memberikan kebaikan, tujuan, dan timbal balik bagi masing-masing. Keinginan untuk memiliki persahabatan yang sempurna dapat dilandasi dengan sikap seseorang yang berbudi, dengan saling melakukan perbuatan baik, dapat memberikan perasaan damai, saling melengkapi, selalu ada dalam setiap keadaan, dapat menikmati kebersamaan, dan selalu memberikan hal terbaik dalam hubungan persahabatan.

Persahabatan dapat mengajarkan seseorang mengenai bagaimana membangun perasaan percaya kepada orang lain, cara untuk berinteraksi dengan orang lain dan menempatkan diri dengan kondisi orang lain. Persahabatan dapat menjadi sebuah fasilitas bagi seseorang untuk mengenal diri sendiri. Persahabatan memiliki nilai penting dalam kehidupan seseorang, karena seorang sahabat adalah seorang yang akan selalu terlibat dalam hubungan yang paling dekat selain dengan anggota keluarga. Terjalannya hubungan persahabatan bisa membuat seseorang mendapatkan sumber dukungan dalam setiap keadaan, ini yang dapat membuat seseorang memiliki rasa

dihargai atau tumbuhnya rasa keberhargaan dalam dirinya. Nilai persahabatan dapat diukur melalui tingkat kejujuran, rasa pengertian, saling memiliki rasa simpati, dan empati, serta saling menginginkan hal terbaik bagi masing-masing.

Menurut Santrock (2010) persahabatan adalah bentuk dari hubungan yang kuat dengan orang lain, meliputi penerimaan, kebahagiaan, penghargaan, bantuan yang memiliki timbal balik, saling percaya, pengertian, dan spontanitas. Sebuah persahabatan memiliki kualitas yang baik dapat ditandai dengan selalu berdampak positif dan saling menguntungkan satu sama lain, sedangkan persahabatan dengan kualitas negatif atau buruk ditandai jika dalam hubungan persahabatan memiliki perasaan ingin saling bersaing dan selalu berdampak buruk bagi satu sama lain. Menurut (Chong, Ruhl, & Buhrmester, 2013) Seorang remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik dapat memberikan pengaruh yang kuat pada kemampuan dalam merasakan empati dan mampu menghadapi masalah atau sebuah konflik yang terjadi. Persahabatan yang selalu berjalan dengan adanya perilaku positif akan semakin mempererat hubungan persahabatan, menjadikan persahabatan sebagai hubungan yang berharga dan berdampak hubungan persahabatan yang terjalin dapat semakin lama. Relasi dalam persahabatan yang kuat ditandai dengan adanya sebuah komitmen untuk menjaga persahabatan, sanggup dalam berbagi waktu, selalu berusaha yang terbaik ketika menolong sahabatnya, dan sama-sama ingin saling berkembang dalam hal-hal yang baik dalam kehidupan.

Makna dalam sebuah persahabatan digambarkan sebagai hubungan yang kuat dan keterkaitan satu sama lain, sahabat mengandung makna seseorang yang datang dan mampu menghadirkan rasa aman dan nyaman. Persahabatan yang dilandasi dengan kebaikan dan ketulusan akan tercipta bentuk keluarga baru dari persahabatan

tersebut. Menurut (Papalia, Sterns, Feldman, & Camp, 2007) Persahabatan menghasilkan sifat ingin berbagi, kebersamaan, dukungan dalam keadaan sulit, identitas diri dan sebagai sumber sejarah dalam kehidupan. Secara psikologis persahabatan dapat menjadi sumber semangat hidup seseorang, dan mempengaruhi seseorang untuk terus berpikir positif mengenai kehidupannya.

Persahabatan mendasari perilaku seseorang yang saling menyayangi, mencintai, memberikan rasa nyaman, dan selalu memberikan dukungan. J.O Grunebaum dalam bukunya *Friendship: Liberty, Equality, and Utility* memaparkan nilai-nilai dalam persahabatan mencerminkan sifat pengertian, kepercayaan, kerjasama, dan kesetiaan.

Sedangkan, menurut Davis (dalam Devito, 1995) karakteristik sebuah persahabatan harus berlandaskan dalam beberapa hal, sebagai berikut:

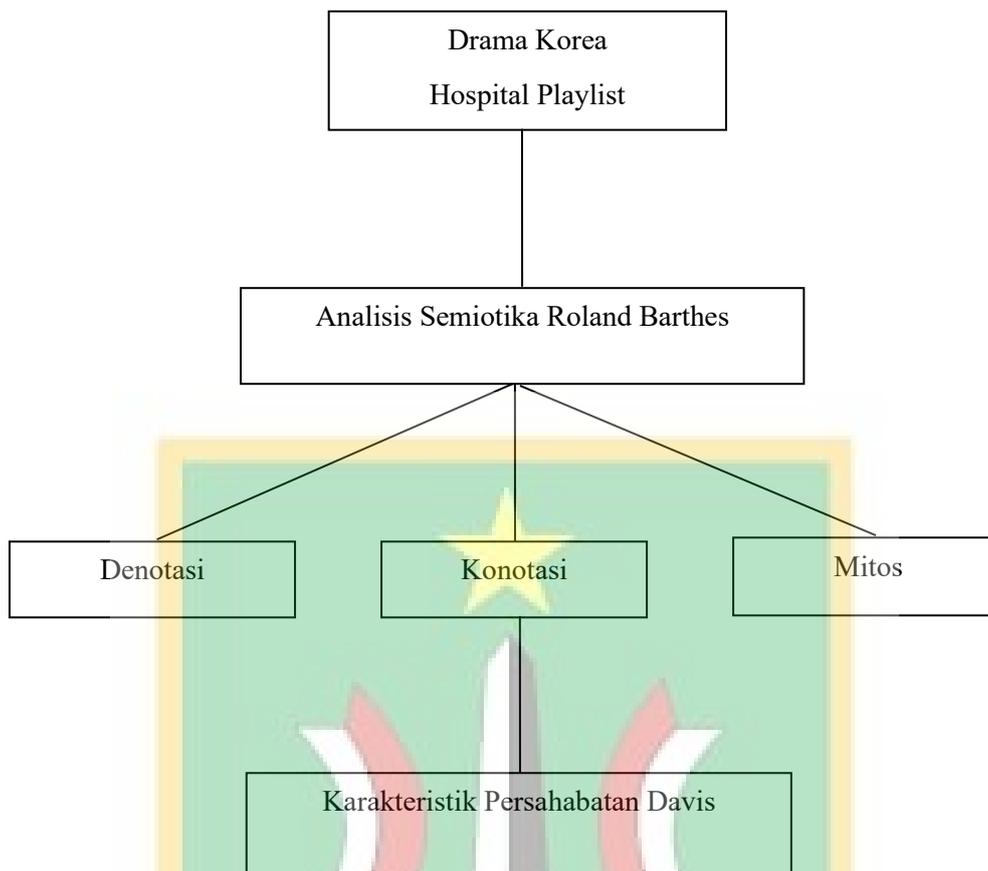
1. Kesenangan (enjoyment), adalah waktu yang dinikmati dengan melakukan sebuah aktivitas bersama sahabatnya, yang dapat menimbulkan rasa senang dan Bahagia.
2. Penerimaan (acceptance), ketika seseorang dapat menerima kondisi atau keadaan seseorang. Dapat saling menerima satu sama lainnya.
3. Saling membantu (mutual assistance), memiliki sifat saling menolong dan mendukung sahabatnya.
4. Percaya (confiding), seseorang dapat berbagi perasaan serta pengalaman masing-masing.
5. Kepercayaan (trust), memiliki rasa kepercayaan satu sama lain. Menaruh rasa percaya kepada teman bahwa mereka melakukan sesuatu atas dasar kepentingan yang dianggap terbaik untuk kita.

6. Pengertian (understanding), diartikan sebagai sebuah sikap dapat mengerti mengenai kondisis sahabatnya, dan dapat memahami alasan perbuatan yang dilakukan oleh sahabatnya.
7. Menghargai (respect), memiliki sifat saling menghargai satu sama lain, dan selalu berpikir bahwa setiap keputusan yang sudah diambil oleh sahabat kita dapat diterima karena itu merupakan keputusan terbaik.
8. Spontanitas (spontaneity) seseorang dapat menunjukkan ekspresinya secara spontan tanpa harus merasa khawatir bahwa ekspresi yang sudah ditunjukkan dapat menimbulkan kesulitan dalam persahabatan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk menggambarkan tahapan penelitian yang dilakukan. Topik yang dibahas dalam penelitian ini mengambil dasar penelitian drama sebagai ojek penelitian, drama menjadi salah satu kebutuhan hiburan masyarakat saat ini.

Kerangka pikir yang menjadi kerangka utama dalam penelitian ini adalah makna persahabatan dalam Drama Korea Hospital Playlist yang di representasikan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti mengambil beberapa capture dalam Drama Korea Hospital Playlist yang berkaitan dengan persahabatan Lalu masing-masing capture dianalisis makna konotasi, denotasi, dan mitos berdasarkan teori Roland Barthes. Setelah dilakukan analisa lalu ditarik kesimpulan dan saran untuk perkembangan penelitian ini. Adapun gambar kerangka pikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Keaslian Penelitian

Pada keaslian penulisan ini, menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya persamaan ataupun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Pertama, penelitian yang berasal dari jurnal pada tahun 2022 dengan judul *Analisa Persahabatan Dalam Drama All Of Us Are Dead* yang pernah dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Siti Nur Khabibah Romantika. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pembahasan mengenai persahabatan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah mengenai teori semiotika yang diambil, dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang mengkaji mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos, pada

penelitian sebelumnya mengambil teori semiotika Charles Sander Pierce dengan konsep persahabatan berdasarkan acuan dari Aristoteles.

Penelitian kedua, berasal dari jurnal Thesis pada tahun 2020 dengan judul *Representasi Persahabatan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Persahabatan dalam Film “5cm” dan Film “Bebas”)*. Disusun oleh Octovaldo Akhlaqul Karim. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisa semiotika yang digunakan, yaitu analisa semiotika Roland Barthes dan juga sama-sama merepresentasikan mengenai persahabatan. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang dilakukan, penelitian sebelumnya menggunakan film sedangkan penelitian ini menggunakan drama. Selain itu penelitian sebelumnya juga lebih memfokuskan kepada perbandingan hubungan persahabatan satu film dengan film yang lainnya, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan hubungan persahabatan dari satu drama saja.

Penelitian ketiga, berasal dari jurnal pada tahun 2015 dengan judul *Conceptualizing Friendship Through American Gay Television Series In 2000S.* yang disusun oleh Rudy. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengambil pembahasan mengenai persahabatan. Sedangkan perbedaan terdapat pada tujuan penelitian, pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada konsep/penggambaran hubungan persahabatan dari series televisi, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kepada representasi persahabatan menggunakan analisa semiotika.

Penelitian keempat, merupakan sebuah jurnal pada tahun 2020 dengan judul *The Last Recipe: Kirin No Shita No Kioku* disusun oleh Siti Nur Isnain. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada analisis semiotika dengan

mengkaji representasi mengenai persahabatan. Persamaan berikutnya terletak metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada analisis semiotika yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika dari Peirce.

Penelitian terakhir, merupakan jurnal pada tahun 2017 dengan judul “주의자’와 우정(友情)의 향방- 1920~30 년대 한국 소설에 재현된 우정의 양상” (*The Direction of Ideologists and Friendship - Aspects of Friendship Represented in Korean Novels in 1920s~30s*). dilakukan oleh Choi Young Wook. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan mengenai representasi persahabatan. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan objek dari salah satu drama Korea sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan objek dari novel Korea. Perbedaan selanjutnya terletak pada studi kasus yang diambil, pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai acuan dalam merepresentasikan bentuk persahabatan, sedangkan pada penelitian sebelumnya, menggunakan studi kasus emosi seseorang sebagai artian dalam persahabatan sebagai salah satu bentuk pertukaran emosi yang intim dengan orang lain.